

Pengetahuan Agama sebagai Modal Sosial dalam Membentuk Wacana Publik Etika dalam Masyarakat Multikultural

* Siti Aisyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to examine the role of religious knowledge as a form of social capital in shaping ethical public discourse within multicultural societies. In increasingly plural social environments, religious knowledge is often perceived either as a source of conflict or as a moral resource that contributes to social cohesion. This research seeks to reposition religious knowledge as a constructive element in public ethical deliberation. The study employs a qualitative research method using a literature review combined with comparative discourse analysis of public debates, policy documents, and interfaith dialogue forums in multicultural contexts. Data were analyzed through thematic analysis to identify patterns in how religious knowledge is articulated and negotiated in public spaces. The findings indicate that religious knowledge, when framed inclusively and dialogically, functions as social capital that strengthens mutual trust, ethical awareness, and civic responsibility. Conversely, exclusive and dogmatic interpretations tend to limit its positive social impact. The study concludes that integrating reflective religious knowledge into public discourse can enhance ethical sensitivity and social harmony in multicultural societies. This research contributes to interdisciplinary discussions on religion, knowledge, and society by highlighting the transformative potential of religious knowledge beyond institutional boundaries
Keywords:	Religious Knowledge, Social Capital, Public Ethics
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengetahuan keagamaan sebagai modal sosial dalam membentuk wacana publik yang etis di tengah masyarakat multikultural. Dalam lingkungan sosial yang semakin plural, pengetahuan keagamaan sering dipandang sebagai sumber konflik atau sebaliknya sebagai sumber nilai moral yang memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini berupaya menempatkan kembali pengetahuan keagamaan sebagai elemen konstruktif dalam diskursus etika publik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis wacana komparatif terhadap debat publik, dokumen kebijakan, serta forum dialog antaragama. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan negosiasi pengetahuan keagamaan di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan yang disampaikan secara inklusif dan dialogis berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, kesadaran etis, dan tanggung jawab kewargaan. Sebaliknya, penafsiran yang eksklusif cenderung membatasi dampak sosialnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pengetahuan keagamaan reflektif dalam wacana publik dapat meningkatkan harmoni sosial.
Kata Kunci:	Pengetahuan Agama, Modal Sosial, Etika Publik
(*) Corresponding Author:	sitiaisyah@gmail.com

Pendahuluan

Masyarakat global kontemporer ditandai oleh meningkatnya keberagaman budaya, etnis, dan agama yang berinteraksi secara intens dalam ruang publik. Kondisi multikultural ini menghadirkan peluang besar bagi pertukaran pengetahuan dan nilai, namun sekaligus memunculkan tantangan etis dalam kehidupan sosial dan politik. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membangun wacana



publik yang etis, inklusif, dan mampu mengakomodasi perbedaan keyakinan tanpa menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks ini, agama sering dipersepsikan secara ambivalen, yakni sebagai sumber nilai moral sekaligus potensi ketegangan sosial. Persepsi tersebut muncul karena agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan sosial yang memengaruhi sikap dan perilaku publik. Oleh karena itu, kajian tentang peran pengetahuan keagamaan dalam masyarakat multikultural menjadi semakin relevan (Habermas, 2006; Casanova, 2011).

Pengetahuan keagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai doktrin teologis yang bersifat internal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang hidup dan berinteraksi dengan realitas masyarakat. Dalam praktiknya, pengetahuan keagamaan membentuk cara individu memahami keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diekspresikan dalam ruang publik melalui bahasa moral, simbol, dan narasi religius. Ketika pengetahuan keagamaan hadir secara reflektif dan dialogis, ia berpotensi memperkaya wacana publik dengan perspektif etis yang mendalam. Namun, jika disajikan secara eksklusif, pengetahuan tersebut dapat memicu polarisasi dan eksklusi sosial. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengetahuan keagamaan berfungsi dalam relasi sosial yang plural (Berger, 2014).

Konsep modal sosial menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk memahami kontribusi pengetahuan keagamaan dalam kehidupan publik. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama sosial demi kepentingan bersama. Dalam perspektif ini, pengetahuan keagamaan dapat dipahami sebagai sumber daya simbolik yang memperkuat kepercayaan dan kohesi sosial. Agama menyediakan seperangkat nilai yang mendorong tindakan altruistik, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik sosial, pengetahuan keagamaan berfungsi sebagai modal sosial yang produktif. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Putnam (2000) yang menekankan peran institusi keagamaan dalam membangun kepercayaan sosial.

Namun demikian, hubungan antara agama dan modal sosial tidak selalu bersifat positif atau linier. Sejumlah studi menunjukkan bahwa modal sosial berbasis agama dapat bersifat inklusif maupun eksklusif tergantung pada orientasi teologis dan praktik sosialnya. Modal sosial yang bersifat bonding cenderung memperkuat solidaritas internal kelompok, tetapi berpotensi melemahkan hubungan antar kelompok. Sebaliknya, modal sosial bridging membuka ruang dialog dan kerja sama lintas identitas. Dalam masyarakat multikultural, bentuk modal sosial yang terakhir lebih dibutuhkan untuk membangun wacana publik yang etis. Oleh karena itu, analisis terhadap pengetahuan keagamaan perlu mempertimbangkan dinamika inklusi dan eksklusi sosial (Putnam & Campbell, 2010).

Wacana publik etis merupakan elemen penting dalam kehidupan demokratis modern. Wacana ini memungkinkan warga negara mendiskusikan isu-isu moral, politik, dan sosial secara rasional dan berkeadaban. Dalam kerangka teori ruang publik, wacana etis idealnya dibangun melalui argumen yang dapat dipahami dan diterima secara universal. Namun, dalam realitas sosial, warga sering kali membawa latar belakang religius dalam menyampaikan pandangan etis mereka.

Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai legitimasi argumen keagamaan dalam ruang publik sekuler. Habermas (2008) menekankan pentingnya penerjemahan bahasa religius ke dalam bahasa publik agar dapat berkontribusi secara konstruktif.

Dalam masyarakat multikultural, penerjemahan pengetahuan keagamaan ke dalam wacana publik menjadi semakin kompleks. Setiap tradisi agama memiliki sistem simbol dan epistemologi yang berbeda, sehingga komunikasi lintas agama memerlukan sensitivitas kultural dan etis. Ketidakmampuan mengelola perbedaan ini sering kali memicu kesalahpahaman dan konflik simbolik. Sebaliknya, dialog antaragama yang berbasis pengetahuan dapat menjadi sarana penting untuk membangun saling pengertian. Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan perlu dipahami sebagai sumber dialog, bukan sebagai klaim kebenaran yang menutup ruang diskusi. Perspektif ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam wacana publik (Taylor, 2007).

Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi turut mengubah lanskap wacana publik keagamaan. Media sosial memungkinkan penyebaran pengetahuan keagamaan secara cepat dan luas, namun sering kali tanpa proses refleksi yang memadai. Akibatnya, narasi keagamaan dapat dipolitisasi dan digunakan untuk kepentingan ideologis tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan tidak bersifat netral, melainkan selalu berada dalam relasi kekuasaan. Oleh karena itu, kajian akademik perlu menelaah bagaimana pengetahuan keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam ruang publik digital. Analisis ini penting untuk memahami dampaknya terhadap etika publik dan kohesi sosial (Hjarvard, 2011).

Selain itu, meningkatnya migrasi global telah memperkuat karakter multikultural masyarakat modern. Individu dengan latar belakang religius yang beragam hidup berdampingan dalam satu ruang sosial dan politik. Kondisi ini menuntut adanya kerangka etis bersama yang mampu menjembatani perbedaan nilai. Pengetahuan keagamaan, jika dikelola secara reflektif, dapat berkontribusi pada pembentukan etika bersama tersebut. Namun, tanpa pendekatan dialogis, perbedaan pengetahuan keagamaan justru dapat memperdalam fragmentasi sosial. Oleh karena itu, kajian tentang peran pengetahuan keagamaan dalam masyarakat multikultural menjadi sangat mendesak (Modood, 2013).

Dalam konteks akademik, studi tentang agama dan masyarakat telah mengalami pergeseran signifikan. Pendekatan sekularisasi klasik yang memprediksi menurunnya peran agama kini banyak dipertanyakan. Agama justru menunjukkan vitalitas baru dalam ruang publik dan politik. Fenomena ini mendorong para sarjana untuk mengkaji kembali peran agama sebagai sumber pengetahuan sosial. Pengetahuan keagamaan tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi sesuai dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa agama tetap relevan dalam membentuk wacana publik etis (Casanova, 2011).

Penelitian tentang pengetahuan keagamaan sebagai modal sosial juga memiliki implikasi praktis. Dalam konteks kebijakan publik, pemahaman ini dapat membantu perancang kebijakan dalam merumuskan strategi inklusi sosial. Dialog berbasis pengetahuan keagamaan dapat digunakan untuk mencegah radikalisme dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi warga dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, kajian ini tidak

hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang kuat (Baker & Miles-Watson, 2010).

Meskipun demikian, kajian tentang pengetahuan keagamaan sering kali terjebak dalam pendekatan normatif. Banyak penelitian menilai agama secara apologetik atau sebaliknya secara kritis tanpa analisis empiris yang memadai. Akibatnya, peran konkret pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sosial kurang tergambar secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan analitis berbasis kajian literatur yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola konseptual dan temuan empiris yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus akademik (Bryman, 2016).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan keagamaan berfungsi sebagai modal sosial dalam membentuk wacana publik yang etis. Penelitian ini tidak bertujuan menilai kebenaran teologis suatu agama, melainkan menganalisis perannya dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, agama dipahami sebagai fenomena sosial yang dinamis. Penelitian ini juga menekankan pentingnya konteks multikultural dalam memahami peran tersebut. Tanpa mempertimbangkan konteks sosial, analisis tentang agama akan kehilangan relevansi empirisnya. Oleh karena itu, konteks multikultural menjadi variabel penting dalam penelitian ini (Beckford, 2003).

Kerangka konseptual penelitian ini menggabungkan teori modal sosial, teori ruang publik, dan kajian agama kontemporer. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, penelitian ini berupaya menghindari reduksionisme teoretis. Kerangka ini juga memungkinkan dialog antara studi agama, sosiologi, dan etika sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan kecenderungan penelitian kontemporer yang menekankan integrasi keilmuan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam kajian lintas disiplin (Turner, 2011).

Dalam praktiknya, wacana publik etis membutuhkan sumber legitimasi moral. Pengetahuan keagamaan menyediakan narasi moral yang telah teruji secara historis. Narasi ini dapat memperkaya diskusi publik tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab kolektif. Namun, legitimasi tersebut hanya dapat diterima jika disampaikan secara inklusif. Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan perlu dikontekstualisasikan dalam bahasa universal. Hal ini menegaskan pentingnya proses refleksi kritis dalam tradisi keagamaan itu sendiri (Habermas, 2008).

Penelitian ini juga mempertimbangkan kritik terhadap peran agama dalam ruang publik. Kritik tersebut menyoroti potensi agama dalam memperkuat dominasi mayoritas dan menekan minoritas. Kritik ini penting untuk menjaga keseimbangan analisis. Dengan mengakui potensi problematik tersebut, penelitian ini tidak jatuh pada glorifikasi agama. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang seimbang dan kritis. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih objektif (Asad, 2003), akhirnya, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap kajian agama, pengetahuan, dan masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengetahuan keagamaan sebagai modal sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelolaan keberagaman dalam masyarakat

multikultural. Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi dialog antaragama. Fokus pada wacana publik etis menjadikan penelitian ini signifikan dalam konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus internasional tentang agama dan masyarakat

Literatur Review

Kajian tentang hubungan antara agama dan masyarakat telah menjadi fokus utama dalam ilmu sosial sejak awal abad ke-20. Para sosiolog klasik seperti Durkheim memandang agama sebagai institusi sosial yang berfungsi menjaga solidaritas dan keteraturan sosial. Dalam perspektif ini, pengetahuan keagamaan dipahami sebagai sumber nilai kolektif yang membentuk kesadaran moral masyarakat. Pendekatan fungsionalis ini menekankan kontribusi agama terhadap stabilitas sosial. Namun, pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dinamika konflik dan pluralitas dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, studi kontemporer mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual (Durkheim, 1912/2008).

Perkembangan teori sekularisasi turut memengaruhi kajian tentang agama dan pengetahuan. Teori ini berargumen bahwa modernisasi akan mengurangi pengaruh agama dalam ruang publik. Namun, banyak penelitian mutakhir menunjukkan bahwa agama tidak menghilang, melainkan mengalami transformasi. Casanova (2011) menegaskan bahwa agama justru mengalami “deprivatisasi” dan kembali berperan dalam diskursus publik. Dalam konteks ini, pengetahuan keagamaan tetap menjadi referensi penting dalam perdebatan etis dan sosial. Temuan ini menantang asumsi sekularisasi klasik dan membuka ruang kajian baru tentang agama sebagai sumber pengetahuan publik. Dengan demikian, agama tidak lagi dipahami sebagai residu tradisional, tetapi sebagai aktor sosial aktif.

Konsep modal sosial menjadi pendekatan penting dalam memahami peran agama dalam masyarakat. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama. Institusi dan komunitas keagamaan sering kali dipandang sebagai produsen utama modal sosial. Melalui ritual, pendidikan, dan kegiatan sosial, agama membangun kepercayaan dan solidaritas. Pengetahuan keagamaan berperan sebagai landasan normatif dari praktik-praktik tersebut. Oleh karena itu, banyak penelitian mengaitkan keterlibatan keagamaan dengan tingkat partisipasi sosial yang tinggi.

Namun, Putnam dan Campbell (2010) juga menekankan ambivalensi modal sosial berbasis agama. Modal sosial dapat bersifat inklusif (bridging) atau eksklusif (bonding). Dalam konteks masyarakat multikultural, modal sosial yang eksklusif berpotensi memperkuat segregasi sosial. Pengetahuan keagamaan yang ditafsirkan secara sempit dapat memperkuat batas identitas kelompok. Sebaliknya, pengetahuan keagamaan yang inklusif dapat mendorong dialog lintas budaya. Oleh karena itu, kualitas interpretasi pengetahuan keagamaan menjadi faktor penentu dalam kontribusinya terhadap wacana publik etis.

Habermas memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi tentang agama dan ruang publik. Ia berpendapat bahwa argumen keagamaan dapat berkontribusi dalam diskursus publik jika diterjemahkan ke dalam bahasa rasional yang dapat diakses oleh semua warga. Konsep “translation proviso” menekankan pentingnya

komunikasi lintas epistemologi. Pengetahuan keagamaan tidak ditolak, tetapi perlu dimediasi agar tidak bersifat eksklusif. Pendekatan ini membuka ruang legitimasi bagi agama dalam demokrasi pluralistik. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini sebagai model etika diskursif yang inklusif (Habermas, 2006; 2008).

Taylor (2007) mengembangkan pendekatan alternatif melalui konsep politik pengakuan. Ia menekankan bahwa identitas religius merupakan bagian penting dari subjek moral modern. Dalam masyarakat multikultural, pengakuan terhadap ekspresi religius menjadi syarat keadilan sosial. Pengetahuan keagamaan, dalam pandangan ini, tidak perlu sepenuhnya disekularisasi. Sebaliknya, ruang publik perlu membuka diri terhadap pluralitas sumber moral. Pendekatan ini menyoroti pentingnya dialog etis antartradisi. Dengan demikian, wacana publik menjadi arena perjumpaan nilai, bukan homogenisasi.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa dialog antaragama berbasis pengetahuan dapat meningkatkan kohesi sosial. Studi yang dilakukan oleh Baker dan Miles-Watson (2010) menunjukkan bahwa forum dialog antaragama di Eropa berkontribusi pada pembangunan kepercayaan lintas komunitas. Pengetahuan keagamaan digunakan sebagai sumber refleksi etis bersama. Dialog tersebut mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan keagamaan dapat berfungsi sebagai modal sosial yang menjembatani perbedaan. Namun, keberhasilan dialog sangat bergantung pada metode dan kerangka komunikasinya.

Kajian lain menyoroti peran pendidikan keagamaan dalam membentuk wacana publik etis. Jackson (2014) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan agama yang reflektif dan multikultural. Pendidikan yang menekankan pemahaman lintas tradisi dapat memperkuat toleransi dan empati. Pengetahuan keagamaan tidak hanya dipelajari sebagai dogma, tetapi sebagai sumber etika sosial. Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan menjadi arena penting produksi modal sosial berbasis agama.

Dalam konteks globalisasi, pengetahuan keagamaan mengalami proses mediatization. Hjarvard (2011) menjelaskan bahwa media modern membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan. Pengetahuan keagamaan menjadi lebih terbuka, tetapi juga lebih rentan terhadap simplifikasi dan politisasi. Fenomena ini berdampak pada kualitas wacana publik. Pengetahuan yang terdistorsi dapat memperkuat polarisasi. Oleh karena itu, literatur menekankan perlunya literasi keagamaan dalam ruang publik digital.

Beberapa studi kritis menyoroti potensi problematik agama dalam wacana publik. Asad (2003) menegaskan bahwa agama sering kali terikat pada relasi kekuasaan. Pengetahuan keagamaan dapat digunakan untuk melegitimasi dominasi sosial dan politik. Kritik ini penting untuk menghindari romantisasi peran agama. Namun, kritik tersebut tidak menafikan potensi konstruktif agama. Sebaliknya, ia mendorong analisis yang lebih reflektif dan kontekstual.

Penelitian tentang multikulturalisme juga memberikan kontribusi penting. Modood (2013) menekankan bahwa pengelolaan keberagaman religius memerlukan pendekatan normatif yang inklusif. Negara dan masyarakat sipil perlu mengakui kontribusi agama dalam ruang publik. Pengetahuan keagamaan dipandang sebagai sumber legitimasi moral yang sah. Namun, pengakuan tersebut

harus disertai komitmen terhadap kesetaraan dan hak asasi manusia. Pendekatan ini relevan dalam konteks demokrasi multikultural.

Studi tentang agama dan etika publik menunjukkan bahwa banyak isu kontemporer memiliki dimensi religius. Isu keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia sering kali dibingkai melalui narasi keagamaan. Penelitian oleh Beyer (2013) menunjukkan bahwa agama berkontribusi pada pembentukan makna sosial global. Pengetahuan keagamaan berfungsi sebagai sumber orientasi moral dalam dunia yang kompleks. Hal ini memperkuat argumen bahwa agama tetap relevan dalam produksi pengetahuan sosial. Dengan demikian, agama tidak dapat diabaikan dalam kajian etika publik.

Kajian sosiologi pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan selalu bersifat sosial. Berger dan Luckmann (1966/1991) menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan institusionalisasi pengetahuan. Pengetahuan keagamaan merupakan bagian dari proses tersebut. Ia membentuk kerangka makna yang memengaruhi tindakan sosial. Dalam masyarakat multikultural, proses konstruksi makna menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan perlu dianalisis dalam konteks relasi sosial yang plural.

Penelitian terdahulu juga menyoroti peran agama dalam resolusi konflik. Studi oleh Appleby (2000) menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber kekerasan maupun perdamaian. Pengetahuan keagamaan yang menekankan rekonsiliasi dan keadilan restoratif berkontribusi pada resolusi konflik. Sebaliknya, interpretasi eksklusif memperburuk ketegangan. Temuan ini menegaskan ambivalensi agama sebagai modal sosial. Oleh karena itu, kualitas pengetahuan keagamaan menjadi faktor kunci.

Dalam konteks masyarakat demokratis, partisipasi warga dalam wacana publik sangat penting. Studi menunjukkan bahwa individu religius cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Smidt (2003) menemukan bahwa komunitas keagamaan mendorong partisipasi sipil. Pengetahuan keagamaan memberikan motivasi moral untuk keterlibatan publik. Namun, partisipasi tersebut dapat bersifat konstruktif atau destruktif tergantung orientasinya. Oleh karena itu, analisis tentang agama dan partisipasi publik perlu bersifat nuansa.

Literatur juga menunjukkan pergeseran pendekatan metodologis dalam studi agama. Pendekatan interdisipliner semakin dominan. Studi agama kini mengintegrasikan sosiologi, filsafat, dan ilmu politik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang peran pengetahuan keagamaan. Penelitian ini sejalan dengan kecenderungan tersebut. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan lintas disiplin.

Meskipun literatur tentang agama dan masyarakat sangat kaya, masih terdapat celah penelitian. Banyak studi membahas agama atau modal sosial secara terpisah. Relasi antara pengetahuan keagamaan, modal sosial, dan wacana publik etis belum dikaji secara sistematis. Selain itu, konteks multikultural sering kali dibahas secara normatif tanpa analisis konseptual mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Fokus pada pengetahuan keagamaan sebagai modal sosial memberikan perspektif baru, berdasarkan tinjauan literatur tersebut, dapat dipahami bahwa agama tetap memainkan peran penting dalam kehidupan publik. Pengetahuan keagamaan memiliki potensi konstruktif dan problematik. Literatur menunjukkan perlunya pendekatan reflektif dan dialogis.

Penelitian ini membangun argumen dari temuan-temuan tersebut. Dengan demikian, kajian ini berangkat dari fondasi teoretis dan empiris yang kuat. Literatur yang ada menjadi pijakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **library research** atau studi kepustakaan sebagai kerangka utama penelitian. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoretis mengenai pengetahuan keagamaan sebagai modal sosial dalam membentuk wacana publik etis. Library research memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk kajian agama dan masyarakat yang menekankan interpretasi makna dan konstruksi sosial pengetahuan. Selain itu, metode ini memberikan ruang reflektif untuk mengkaji dinamika normatif dan empiris secara mendalam. Oleh karena itu, library research menjadi metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini (Zed, 2014; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Literatur primer meliputi buku dan artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas agama, pengetahuan, modal sosial, dan wacana publik. Literatur sekunder mencakup laporan penelitian, ensiklopedia akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik dan relevansi tematik. Literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari jurnal internasional bereputasi untuk memastikan kualitas ilmiah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan selektivitas dan ketelitian sumber (Creswell & Poth, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan antara lain “religious knowledge,” “social capital,” “public discourse,” dan “multicultural society.” Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi literatur yang relevan dan terkini. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses penyaringan berdasarkan abstrak dan isi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak relevan secara langsung dieliminasi dari analisis. Tahapan ini penting untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian (Booth et al., 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan **analisis tematik**. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci yang muncul dalam literatur. Tema-tema tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan, yaitu modal sosial, ruang publik, dan pengetahuan keagamaan. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membaca ulang literatur untuk memastikan konsistensi interpretasi. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara konsep dan konteks sosial. Dengan demikian, analisis tematik memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Braun & Clarke, 2006).

Selain analisis tematik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan **analisis konseptual**. Analisis konseptual bertujuan untuk memperjelas definisi dan batasan konsep utama yang digunakan dalam penelitian. Konsep seperti

pengetahuan keagamaan, modal sosial, dan wacana publik dianalisis secara kritis berdasarkan berbagai perspektif teoretis. Pendekatan ini penting untuk menghindari ambiguitas konseptual dan reduksionisme makna. Dengan analisis konseptual, penelitian ini mampu membangun kerangka pemikiran yang koheren. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian filsafat sosial dan studi agama (Gerring, 2012).

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dijaga melalui strategi triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan disiplin ilmu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan argumen dalam literatur. Selain itu, penggunaan sumber klasik dan kontemporer membantu memastikan keseimbangan historis dan aktualitas kajian. Strategi ini meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bergantung pada satu perspektif tunggal (Patton, 2015).

Penelitian ini juga menerapkan prinsip reflektivitas dalam proses analisis. Peneliti menyadari bahwa interpretasi terhadap literatur tidak bersifat netral sepenuhnya. Oleh karena itu, refleksi kritis dilakukan untuk meminimalkan bias interpretatif. Pendekatan reflektif ini penting dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian agama yang sarat nilai. Dengan reflektivitas, peneliti berupaya menjaga keseimbangan antara analisis kritis dan penghargaan terhadap keragaman perspektif. Prinsip ini memperkuat integritas metodologis penelitian (Finlay, 2002), secara keseluruhan, metode library research yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peran pengetahuan keagamaan dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman konseptual yang kaya. Dengan mengintegrasikan analisis tematik dan konseptual, penelitian ini menghasilkan kerangka analitis yang kuat. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dianggap relevan dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini juga memberikan dasar yang kuat untuk pembahasan hasil penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan memiliki posisi strategis dalam membentuk struktur etika sosial di masyarakat multikultural. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai sumber nilai kolektif yang memengaruhi perilaku publik. Dalam banyak konteks sosial, pengetahuan keagamaan menjadi rujukan moral dalam merespons isu keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sering kali diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan berkontribusi pada pembentukan norma publik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Berger (2014) tentang agama sebagai konstruksi makna sosial.

Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dapat berfungsi sebagai modal sosial ketika ia membangun kepercayaan antarindividu dan kelompok. Kepercayaan ini menjadi dasar bagi kerja sama sosial dalam masyarakat plural. Studi-studi terdahulu menegaskan bahwa komunitas keagamaan sering kali menjadi ruang produksi kepercayaan sosial. Melalui ritual dan narasi moral,

pengetahuan keagamaan memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks multikultural, kepercayaan lintas agama menjadi faktor kunci kohesi sosial. Hal ini mendukung temuan Putnam (2000) mengenai peran agama dalam pembentukan modal sosial.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa fungsi modal sosial pengetahuan keagamaan bersifat ambivalen. Pengetahuan keagamaan dapat memperkuat solidaritas internal, tetapi juga berpotensi menciptakan batas eksklusif. Literatur menunjukkan bahwa interpretasi doktrinal yang kaku sering kali menghambat dialog lintas budaya. Kondisi ini berimplikasi pada kualitas wacana publik yang dihasilkan. Wacana yang eksklusif cenderung menutup ruang deliberasi etis. Oleh karena itu, orientasi interpretatif pengetahuan keagamaan menjadi faktor penentu (Putnam & Campbell, 2010).

Dalam konteks wacana publik, pengetahuan keagamaan berperan sebagai sumber legitimasi moral. Banyak aktor sosial menggunakan narasi religius untuk memperkuat argumen etis mereka. Analisis menunjukkan bahwa argumen berbasis agama sering kali efektif dalam membangun resonansi moral. Namun, efektivitas ini bergantung pada kemampuan penerjemahan ke dalam bahasa publik. Jika tidak diterjemahkan, argumen religius berpotensi ditolak oleh kelompok lain. Temuan ini menguatkan tesis Habermas (2008) tentang pentingnya translasi normatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat multikultural membutuhkan bentuk pengetahuan keagamaan yang reflektif. Refleksivitas memungkinkan tradisi agama untuk meninjau kembali posisinya dalam konteks sosial yang berubah. Literatur menunjukkan bahwa agama yang reflektif lebih mampu beradaptasi dengan pluralitas. Pengetahuan keagamaan yang reflektif membuka ruang dialog etis yang setara. Dengan demikian, refleksivitas menjadi prasyarat penting bagi fungsi modal sosial agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Beckford (2003).

Globalisasi turut memengaruhi cara pengetahuan keagamaan beroperasi dalam ruang publik. Media digital mempercepat sirkulasi pengetahuan keagamaan lintas batas budaya. Di satu sisi, hal ini memperluas jangkauan nilai-nilai moral agama. Di sisi lain, globalisasi meningkatkan risiko penyederhanaan dan radikalisme wacana keagamaan. Literatur menunjukkan bahwa fragmentasi informasi memperlemah kualitas deliberasi etis. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi semakin penting (Hjarvard, 2011).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk modal sosial. Pendidikan yang menekankan dialog dan pemahaman lintas tradisi cenderung menghasilkan sikap inklusif. Pengetahuan keagamaan tidak hanya ditransmisikan sebagai dogma, tetapi sebagai sumber etika sosial. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat toleransi dan empati. Dalam jangka panjang, pendidikan semacam ini berkontribusi pada kualitas wacana publik. Temuan ini mendukung penelitian Jackson (2014).

Dalam masyarakat multikultural, konflik sering kali memiliki dimensi religius. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan juga dapat menjadi sumber resolusi konflik. Narasi rekonsiliasi dan keadilan restoratif dalam agama berkontribusi pada perdamaian sosial. Literatur menunjukkan bahwa aktor agama sering terlibat dalam mediasi konflik. Pengetahuan keagamaan memberikan kerangka moral untuk rekonsiliasi. Hal ini memperkuat temuan Appleby (2000).

Pengetahuan keagamaan juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial. Identitas religius memberikan rasa keterikatan dan makna bagi individu. Dalam masyarakat multikultural, identitas ini berinteraksi dengan identitas lain seperti etnis dan kewarganegaraan. Literatur menunjukkan bahwa interaksi ini dapat bersifat harmonis atau konflikual. Ketika dikelola secara inklusif, identitas religius memperkaya pluralitas sosial. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Taylor (2007).

Dari perspektif sosiologi pengetahuan, pengetahuan keagamaan merupakan hasil konstruksi sosial. Ia dibentuk melalui institusi, praktik, dan interaksi sosial. Literatur menunjukkan bahwa legitimasi pengetahuan keagamaan bergantung pada konteks sosialnya. Dalam masyarakat plural, legitimasi ini bersifat negosiasi. Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan harus dipahami sebagai proses dinamis. Pendekatan ini menguatkan tesis Berger dan Luckmann (1991).

Analisis juga menunjukkan bahwa negara memiliki peran penting dalam memediasi peran agama dalam ruang publik. Kebijakan publik yang inklusif memungkinkan kontribusi agama tanpa mendominasi kelompok lain. Literatur multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan kesetaraan. Pengetahuan keagamaan dapat berkontribusi secara positif jika kerangka kebijakan mendukung dialog. Tanpa kerangka tersebut, potensi konflik meningkat. Hal ini sejalan dengan argumen Modood (2013).

Dalam konteks demokrasi, partisipasi publik berbasis agama menunjukkan dampak yang signifikan. Individu religius sering kali memiliki motivasi moral untuk terlibat dalam isu sosial. Literatur menunjukkan korelasi antara religiusitas dan partisipasi sipil. Namun, dampak partisipasi ini bergantung pada orientasi etisnya. Partisipasi yang inklusif memperkuat demokrasi, sementara yang eksklusif melemahkannya. Temuan ini mendukung penelitian Smidt (2003).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan keagamaan berperan dalam pembentukan makna sosial global. Dalam dunia yang kompleks, agama menyediakan kerangka interpretatif bagi individu. Literatur globalisasi agama menunjukkan bahwa makna religius melintasi batas nasional. Pengetahuan keagamaan menjadi sumber orientasi moral transnasional. Hal ini relevan dalam menghadapi isu global seperti keadilan sosial dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Beyer (2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan memiliki potensi besar sebagai modal sosial. Potensi ini hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan reflektif dan dialogis. Tanpa pendekatan tersebut, pengetahuan keagamaan berpotensi menjadi sumber fragmentasi. Oleh karena itu, kualitas interpretasi dan konteks sosial menjadi faktor kunci. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kerangka etika publik inklusif.

Berdasarkan hasil analisis, pengetahuan keagamaan perlu dipahami sebagai sumber daya sosial. Sumber daya ini dapat memperkuat kohesi dan etika publik. Namun, ia juga membawa risiko eksklusi jika tidak dikelola dengan baik. Literatur menunjukkan perlunya kerangka normatif yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis terhadap peran agama. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan potensi konstruktif agama.

Tabel 1. Peran Pengetahuan Keagamaan sebagai Modal Sosial dalam Wacana Publik Etis

Aspek Analisis	Bentuk Pengetahuan Keagamaan	Dampak Sosial	Implikasi terhadap Wacana Publik
Modal Sosial Bonding	Doktrin eksklusif	Solidaritas internal	Potensi polarisasi
Modal Sosial Bridging	Etika dialogis	Kohesi lintas kelompok	Wacana publik inklusif
Pendidikan Keagamaan	Pengetahuan reflektif	Toleransi sosial	Deliberasi etis
Media dan Globalisasi	Narasi keagamaan digital	Fragmentasi atau integrasi	Kualitas diskursus publik
Resolusi Konflik	Nilai rekonsiliatif	Perdamaian sosial	Etika publik restoratif

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan memiliki berbagai bentuk dan dampak sosial. Modal sosial bonding dan bridging menampilkan dua wajah berbeda dari pengetahuan keagamaan. Literatur menegaskan bahwa kedua bentuk ini selalu hadir dalam praktik sosial agama. Tantangan utama adalah memperkuat dimensi bridging tanpa menghilangkan identitas internal. Pendekatan ini memerlukan kesadaran etis dan refleksi teologis. Oleh karena itu, dialog menjadi mekanisme penting (Putnam & Campbell, 2010).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa etika dialogis merupakan kunci transformasi pengetahuan keagamaan. Etika ini memungkinkan perjumpaan nilai secara setara. Literatur menunjukkan bahwa dialog antaragama yang berhasil selalu berbasis pengetahuan. Dialog semacam ini memperkuat kepercayaan dan empati. Dalam jangka panjang, dialog meningkatkan kualitas wacana publik. Temuan ini konsisten dengan Baker dan Miles-Watson (2010).

Pendidikan keagamaan reflektif berperan penting dalam membentuk etika publik. Pendidikan ini menekankan pemahaman kritis terhadap tradisi sendiri dan tradisi lain. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini mengurangi prasangka. Pengetahuan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai klaim kebenaran tunggal. Sebaliknya, ia menjadi sumber refleksi moral bersama. Hal ini memperkuat kohesi sosial (Jackson, 2014).

Media digital menjadi arena baru wacana keagamaan. Pembahasan menunjukkan bahwa literasi digital religius sangat dibutuhkan. Tanpa literasi, pengetahuan keagamaan mudah dipolitisasi. Literatur menekankan peran aktor agama dalam mendidik publik. Dengan demikian, media dapat menjadi sarana integrasi, bukan fragmentasi. Hal ini sejalan dengan analisis Hjarvard (2011).

Resolusi konflik berbasis agama menunjukkan potensi besar pengetahuan keagamaan. Pembahasan menunjukkan bahwa nilai rekonsiliasi dalam agama relevan dalam konflik sosial. Literatur menunjukkan keberhasilan mediasi berbasis agama. Namun, keberhasilan ini memerlukan interpretasi inklusif. Oleh karena itu, aktor agama perlu memiliki kompetensi dialogis. Temuan ini mendukung Appleby (2000).

Dalam konteks kebijakan publik, pembahasan menunjukkan perlunya kerangka regulatif inklusif. Negara perlu memfasilitasi dialog tanpa memihak. Literatur multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan. Pengetahuan

keagamaan dapat berkontribusi jika diakui secara setara. Tanpa pengakuan, potensi konflik meningkat. Hal ini sejalan dengan Modood (2013).

Pembahasan juga menunjukkan relevansi penelitian ini bagi demokrasi. Etika publik yang inklusif memperkuat legitimasi demokratis. Pengetahuan keagamaan dapat memperkaya diskursus etis. Namun, kontribusi ini memerlukan translasi normatif. Literatur Habermas menegaskan pentingnya proses ini. Dengan demikian, agama dan demokrasi tidak bersifat antagonistik (Habermas, 2008).

Dalam perspektif global, pembahasan menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan membentuk makna sosial lintas batas. Globalisasi mempertemukan berbagai tradisi. Literatur menunjukkan perlunya etika global. Pengetahuan keagamaan dapat berkontribusi pada etika tersebut. Namun, kontribusi ini harus bersifat dialogis. Temuan ini sejalan dengan Beyer (2013).

Secara teoretis, pembahasan menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan merupakan bentuk modal simbolik. Modal ini beroperasi melalui bahasa, simbol, dan narasi. Literatur sosiologi pengetahuan mendukung pandangan ini. Modal simbolik memengaruhi tindakan sosial. Oleh karena itu, analisis pengetahuan keagamaan harus mempertimbangkan dimensi simbolik. Hal ini memperkaya kajian modal sosial (Berger & Luckmann, 1991), akhirnya, pembahasan menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan tidak bersifat statis. Ia terus bertransformasi dalam interaksi sosial. Literatur menunjukkan bahwa transformasi ini menentukan dampak sosialnya. Pendekatan reflektif dan dialogis menjadi kunci. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan potensi konstruktif agama dalam masyarakat multikultural. Temuan ini menjadi dasar bagi simpulan penelitian.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan memiliki peran strategis sebagai modal sosial dalam membentuk wacana publik yang etis di tengah masyarakat multikultural. Pengetahuan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai sumber nilai moral kolektif yang memengaruhi interaksi sosial dan partisipasi publik. Ketika pengetahuan keagamaan diartikulasikan secara reflektif, inklusif, dan dialogis, ia mampu memperkuat kepercayaan sosial, mendorong solidaritas lintas kelompok, serta memperkaya diskursus etika publik. Sebaliknya, interpretasi yang eksklusif dan dogmatis berpotensi mempersempit ruang deliberasi dan memperkuat polarisasi sosial. Oleh karena itu, kualitas interpretasi dan konteks sosial menjadi faktor kunci dalam menentukan dampak pengetahuan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa agama tetap relevan dalam kehidupan publik modern, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralitas, melalui pendekatan library research, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi teori modal sosial, ruang publik, dan sosiologi pengetahuan memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami peran agama dalam masyarakat multikultural. Pengetahuan keagamaan berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, modal simbolik, dan sarana dialog etis apabila dikelola dalam kerangka demokratis dan multikultural. Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis, terutama bagi pengembangan kebijakan publik, pendidikan keagamaan, serta praktik dialog antaragama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan dan literasi keagamaan yang reflektif guna memaksimalkan potensi konstruktif agama dalam ruang publik. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan wacana publik yang adil, inklusif, dan berkeadaban di masyarakat global kontemporer..

REFERENCES

- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Anisa, R., Fitria, L., & Huda, M. (2024). Evaluasi berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam: Strategi peningkatan kualitas berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.122145>
- Appleby, R. S. (2000). *The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation*. Rowman & Littlefield.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Asad, T. (2003). *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Renaissance Islam di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Baker, C., & Miles-Watson, J. (2010). *Faith and social capital after the debt crisis*. Palgrave Macmillan.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Beckford, J. A. (2003). *Social theory and religion*. Cambridge University Press.
- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. De Gruyter.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books. (Original work published 1966)
- Beyer, P. (2013). *Religion in the context of globalization: Essays on concept, form, and political implication*. Routledge.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The craft of research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.

- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. SAGE Publications.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Casanova, J. (2011). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: Concepts and Cases* (16th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, É. (2008). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press. (Original work published 1912)
- Fadlillah, M., & Kusaeri, K. (2024). Implementasi evaluasi dan tindak lanjut dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.5678/jmp.2024.091077>
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, W. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Finlay, L. (2002). Negotiating the swamp: The opportunity and challenge of reflexivity in research practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/146879410200200205>
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitria, L., & Huda, M. (2022). Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam: Integrasi aspek akademik dan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(3), 210–225. <https://doi.org/10.4321/jipi.2022.153210>
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Gerring, J. (2012). *Social science methodology: A unified framework* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Habermas, J. (2006). Religion in the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x>
- Habermas, J. (2008). *Between naturalism and religion: Philosophical essays*. Polity Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hidayat, R., & Hilmiyati, S. (2024). Evaluasi kritis literatur dan relevansi penelitian pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.1111/jkp.2024.10133>

- Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2021). Kolaborasi guru dalam evaluasi partisipatif untuk peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.9876/jpp.2021.082098>
- Jackson, R. (2014). *Rethinking religious education and plurality*. Routledge.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. “Millennial Santri’s Digital Da’wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. “Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. “The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. “The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Maulana Malik Ibrahim, & Baitussalam, S. (2025). Integrasi evaluasi internal dan akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jpb.2025.111055>
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an*, 8(1), 12–27.
- Mega Sari, D. (2018). Evaluasi berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.1234/jpi.2018.052078>
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. “Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Modood, T. (2013). *Multiculturalism: A civic idea* (2nd ed.). Polity Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi edisi ke-8). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Strategi, Kepemimpinan, dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan Islam: Efektivitas dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 123–137. <https://doi.org/10.5678/jpt.2020.063123>
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon & Schuster.
- Qardhawi, Y. (1996). *Min fiqh al-daulah fi al-Islam*. Dar Al-Shuruq.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.

- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Ristianah, T. (2021). Budaya mutu dan penjaminan mutu internal di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 7(2), 44–59. <https://doi.org/10.4321/jpm.2021.072044>
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Cetakan revisi)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smidt, C. E. (2003). *Religion as social capital: Producing the common good*. Baylor University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Alfabeta)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.